

KURIKULUM KUTTAB UNTUK USIA 5 SAMPAI 6 TAHUN DI KUTTAB AL-FATIH CILEUNYI BANDUNG

Nurul Aisyah^{1*}, Taopik Rahman², Dindin Abdul Muiz Lidinillah³

¹Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

²Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

³Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

*Email: nuraisyah11091998@gmail.com

(Received: Mei 2021; Accepted: Mei 2021; Published: Desember 2021)

ABSTRACT

Education in Indonesia has not really achieved the expected goals. Both in the affective, cognitive, and psychomotor domains. This paper describes the results of research related to the curriculum for ages 5 to 6 years which is applied in one of the institutions that still preserve Muhammad SAW-based education, namely Kuttab Al-Fatih Cileunyi, Bandung Regency. In historical records, kuttab as an education based on Muhammad SAW has proven successful in producing brilliant and accomplished figures at a young age such as Muhammad Al-Fatih and Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i. This research uses a case study method with a qualitative approach. While the data analysis uses the Miles and Huberman model. Based on the results of the research, the curriculum applied at Kuttab Al-Fatih Cileunyi is the Qur'an curriculum and the faith curriculum which is also known as the first century hijri curriculum or the prophet curriculum. Broadly speaking, the curriculum applies the concepts and stages of faith before the Qur'an and adab before science, with the Qur'an, sunnah and sirah as the main reference and foundation. No major obstacles were found in the implementation of the curriculum. It can even be said that there are very few obstacles.

Keywords: Curriculum; Kuttab; Early Childhood; Islamic Education

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia belum benar-benar mencapai tujuan yang diharapkan. Baik dalam ranah afektif, kognitif, maupun psikomotor. Tulisan ini memaparkan hasil penelitian terkait kurikulum untuk usia 5 sampai 6 tahun yang diterapkan di salah satu lembaga yang masih melestarikan pendidikan berbasis Muhammad SAW yakni Kuttab Al-Fatih Cileunyi Kabupaten Bandung. Dalam catatan sejarah, kuttab sebagai pendidikan berbasis Muhammad SAW terbukti berhasil mencetak tokoh-tokoh gemilang dan berprestasi di usia belia seperti Muhammad Al-Fatih dan Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian, kurikulum yang diterapkan di Kuttab Al-Fatih Cileunyi adalah kurikulum Qur'an dan kurikulum iman yang disebut juga sebagai kurikulum abad I hijriah atau kurikulum nabi. Secara garis besar, kurikulum tersebut menerapkan konsep dan tahapan iman sebelum Qur'an dan adab sebelum ilmu, dengan Qur'an, sunnah serta sirah sebagai rujukan dan landasan utamanya. Tidak ditemukan ada kendala besar dalam penerapan kurikulum tersebut. Bahkan dapat dikatakan sangat minim hambatan.

Kata Kunci: Kurikulum; Kuttab; Anak Usia Dini; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan suatu pendidikan tentu memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan. Baik tujuan jangka pendek, menengah atau panjang. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan. Salah satunya adalah dengan melakukan perubahan kurikulum. Dari

tahun 1945 hingga saat ini, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami 12 kali perubahan.

Namun setelah dilakukan perubahan-perubahan tersebut, Indonesia belum benar-benar menggapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Baik dalam ranah afektif, kognitif, maupun psikomotor. Hal ini

dibuktikan diantaranya dengan banyak ditemukan kasus berkenaan dengan nilai moral yang terjadi di Indonesia. Seperti pencurian, *bullying*, pelecehan seksual, seks bebas, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan Narkoba, pembunuhan, dan lain-lain. Sedangkan dalam ranah lainnya, seperti merujuk pada hasil PISA (*The Programme for International Student Assessment*) yakni sebuah asesmen yang digunakan untuk mengukur sistem pendidikan di sebuah negara dalam menyiapkan generasi mudanya di tengah persaingan pasar global. Melalui PISA keterampilan siswa di usia 15 tahun, di masa wajib belajar diukur. Baik kemampuan membaca, matematika, dan sains (kemampuan nalar dalam bidang literasi dasar) (Indah Pratiwi, 2019, hlm. 68). Sejak bergabung dengan PISA, tepatnya tahun 2000, Indonesia belum meraih hasil yang signifikan. Pada tahun 2019 Kompas telah memberitakan hasil yang Indonesia dapatkan pada PISA 2018, yakni sains meraih rangking 70 dengan skor 396, matematika ke 72 dengan skor 379, sedangkan membaca meraih rangking 72 juga dengan skor 371, dari 78 negara. Jadi dari seluruh kemampuan yang diuji, rata-rata Indonesia menempati hampir peringkat terakhir, yakni peringkat 70an dari 78 negara partisipan.

Budi Ashari (dalam Ma'rifah, 2020, hlm. 5) menjelaskan pendidikan berbasis nabi sebagai, "konsep pendidikan Islam berlandaskan pendidikan di zaman Rasulullah." Sedangkan menurut Nur (dalam Ma'rifah, 2020, hlm. 5) yaitu: "...konsep pendidikan anak didasarkan contoh nyata yang dilakukan Rasulullah terlebih pada pendidikan akhlak anak yang lebih mengarah pada pendidikan keimanan karena merupakan faktor utama dan paling utama yang dibutuhkan pada pendidikan dasar anak.". Jadi pendidikan berbasis sirah nabawiyah adalah konsep pendidikan Islam yang berlandaskan contoh nyata yang dilakukan Muhammad SAW sebagai manusia yang diyakini sebagai utusan tuhan (*Rasulullah*) oleh orang yang beragama Islam. Dimana lebih mengarah pada

pendidikan keimanan yang merupakan hal paling utama yang dibutuhkan dalam pendidikan dasar anak. Agama Islam sebagai agama yang diajarkan Muhammad SAW merupakan agama yang memiliki aturan-aturan hidup dalam berbagai aspek, baik aspek berhubungan dengan Tuhan atau sesama manusia. Tidak hanya dalam ranah ibadah, tapi juga ekonomi, politik, termasuk pendidikan dan lain sebagainya.

Kata maktab atau kuttab asalnya dari kataba yang maknanya menulis. Kuttab merupakan lembaga pendidikan Islam bagi anak usia dini dan tingkat dasar yang mengajarkan membaca, menulis serta pengetahuan agama. Kuttab populer pada masa Muhammad SAW, bertujuan untuk menyelesaikan buta huruf di masyarakat Arab.

Kuttab telah lama digunakan sebagai sebuah lembaga pendidikan, yakni dari masa Muhammad SAW, *khulafaurrasyyidin*, lalu berlanjut hingga masa dinasti disertai dengan perkembangannya dari masa-masa. Perkembangan-perkembangan tersebut diantaranya pada saat kepemimpinan Umar Bin Khatab beberapa materi pelajaran ditambah, yakni seperti adanya pelajaran berenang, memanah, menunggangi unta, membaca, peribahasa dan menghafal syair. Pada masa Dinasti Umayyah selain dilaksanakan di tempat tinggal guru dan mesjid, pendidikan di kuttab juga dilaksanakan untuk anak-anak pejabat di istana pemerintahan.

Sebagai lembaga pendidikan tertua di kalangan umat Islam, kuttab telah menghasilkan peserta didik yang gemilang dan berprestasi bahkan di usia yang masih sangat muda. Diantaranya adalah salah satu pemimpin Usmani, Sultan Mehmed II atau akrab dipanggil Muhammad Al-Fatih. Di usia 15 tahun Muhammad Al-Fatih telah menjadi seorang wali kota dan pada saat usia 20 tahun menjadi pemimpin Daulah Ustmaniyah. Selain panglima militer cerdas, ia juga merupakan pemimpin berwawasan luas. Ia menguasai beberapa bahasa selain bahasa Turki yakni Arab, Persia, bahasa latin, Yunani dan, Serbia.

(Ali, 2016, hlm. 498). Selain Al-Fatih, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Imam dari madzhab Syafi'i yakni madzhab fiqh yang mayoritas dipegang oleh muslim Indonesia merupakan lulusan kuttab juga. Ia menjadi mufti (pemberi fatwa untuk memutuskan masalah yang berkaitan dengan hukum Islam) disaat usianya masih 15 tahun.

Syaikh Syafiurrahman Al-Mubarakfury, penulis buku sejarah Islam yakni Sirah Nabawiyah, (dalam Ma'rifah, 2020, hlm. 4) mengatakan bahwa, "Sejarah pendidikan Islam menunjukkan umat Islam mencapai masa kegemilangan jika proses pendidikannya meneladani konsep belajar mengajar Nabi Muhammad SAW". Jadi secara empirik pendidikan berbasis Muhammad SAW terbukti dapat membawa Islam pada zaman kegemilangan. Kegemilangan tersebut tidak hanya berdampak positif pada diri umat Islam sendiri namun juga dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam. Karena di dalam ajaran Islam prinsip perdamaian, kebaikan, kebenaran, serta keadilan sangat dijaga. Selain itu hubungan antar sesama manusia, baik seagama atau tidak, sebangsa atau tidak, hubungan sesama makhluk hidup, dan hubungan terhadap alam juga sangat dijaga dan menjadi sebuah ajaran tersendiri.

Sebagai pendidikan berbasis Muhammad SAW, saat ini Kuttab tidak banyak digunakan, khususnya oleh Indonesia sebagai negara bermayoritas muslim. Pendidikan untuk anak usia dini dan pendidikan dasar lebih didominasi oleh pendidikan seperti TK dan SD yang sistem pendidikannya memiliki banyak perbedaan dengan sistem pendidikan di Kuttab. Dari mulai landasan, konsep, pendekatan dan lain-lain.

Kuttab Al-Fatih merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang menerapkan pendidikan berbasis sirah nabawiyah atau Muhammad SAW. Kuttab Al-Fatih mencita-citakan kejayaan Islam dan gemilangnya ilmu terjadi kembali, yaitu sebagai sekolah pilar peradaban. Al-Abrosyi (dalam Ma'rifah, 2020, hlm. 10) menyatakan, "Kuttab Al-Fatih merupakan

lembaga pendidikan non formal yang menerapkan pola pendidikan di zaman Rasulullah serta para sahabat". Lembaga yang mengkhususkan pendidikan bagi anak usia 5-12 tahun ini didirikan tahun 2012. Berawal dari ide dan inisiasi salah satu pakar sejarah Islam Indonesia, Budi Ashari, Lc yang merupakan lulusan Universitas Islam Madinah bersama rekan-rekan lainnya. Kuttab Al-Fatih mempunyai cabang-cabang yang tersebar di daerah-daerah Indonesia, salah satunya di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Sedangkan pusatnya terdapat di Depok.

Sebagai pendidikan berbasis sirah nabawiyah, Kuttab Al-Fatih memiliki kekhasan tersendiri dari sekolah di Indonesia pada umumnya. Salah satunya kekhasan kurikulum, yaitu kurikulum iman dan Qur'an. Dengan kekhasan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian di Kuttab Al-Fatih, yakni tepatnya di salah satu cabang yang berada di Daerah Cileunyi Kabupaten Bandung dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam kurikulum yang digunakan di lembaga tersebut,

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Adapun analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kurikulum

Secara makna asli, kurikulum asalnya dari bahasa latin yakni *currere*, yang berarti berlari di lapangan pertandingan (*race course*). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." Sarinah (2015, hlm. 21) menyimpulkan, "kurikulum tidak hanya terdiri dari rencana pelajaran saja, melainkan seluruh aktivitas nyata yang terjadi dalam proses pendidikan di sebuah lembaga yang dapat memengaruhi peserta didik untuk mencapai yang diharapkan." Kesimpulannya, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran

berisikan tujuan, isi atau materi, bahan pelajaran, metode, dan evaluasi serta semua aktivitas yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan, untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada lima komponen kurikulum, yakni:

- a. Tujuan. Sarinah (2015, hlm. 37) menyatakan, “Landasan filsafat merupakan hal yang sangat terkait dalam perumusan tujuan kurikulum”. Jika yang digunakan sebagai pijakan utama adalah filsafat klasik, maka penguasaan materi merupakan arah tujuan kurikulumnya serta upaya pengembangan aspek kognitif cenderung ditekankan.
- b. Materi. Filsafat dan teori pendidikan dikembangkan berkaitan erat dalam penentuan materi pembelajaran (bahan ajar). Perbedaan landasan filsafat dalam pengembangan kurikulum dapat memunculkan perbedaan pada materi pembelajaran.
- c. Strategi pembelajaran. strategi pembelajaran adalah rencana tindakan berupa susunan langkah pembelajaran dan pemberdayaan fasilitas serta sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Organisasi kurikulum. Ansyar (dalam Sugiana, 2018) mengatakan bahwa organisasi kurikulum merupakan, “susunan komponen kurikulum, seperti kegiatan dan pengalaman belajar dan konten kurikulum yang diorganisasi menjadi program, mata pelajaran, lessons, topik, unit, dan lain sebagainya untuk mencapai efektivitas pendidikan”
- e. Evaluasi. Sukajat (2018, hlm. 1) menyatakan evaluasi sebagai, “sebuah proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala menggunakan patokan kualitatif tertentu, misalnya baik-tidak baik, kuat lemah, dan lain sebagainya.”

Sedangkan peranan kurikulum yang sangat penting menurut Elisa (2017, hlm. 6) ada 3, yakni:

- a. Peranan Konservatif. Maksudnya kurikulum berperan dalam meneruskan dan menerangkan warisan sosial untuk generasi muda.
- b. Peranan Kritis dan Evaluatif. Maksudnya kurikulum berpartisipasi aktif dalam kontrol sosial serta menekankan unsur berpikir kritis. Nilai sosial dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan ketika sudah tidak sesuai dengan keadaan di masa mendatang.

- c. Peranan Kreatif. Maksudnya kurikulum berperan dalam menyusun dan menciptakan sesuatu yang baru, sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa mendatang. Berperan menciptakan pengalaman, kemampuan, cara berpikir, pelajaran, dan keterampilan baru, yang bermanfaat bagi masyarakat.

Adapun fungsi dari kurikulum itu sendiri menurut Alexander Inglis (dalam Elisa, 2017), yakni:

- a. Fungsi penyesuaian. Kurikulum berfungsi membantu siswa memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis dan menyeluruh dengan lingkungannya.
- b. Fungsi pengintegrasian. Siswa merupakan individu bagian dari masyarakat. Kurikulum berfungsi mendidik individu yang terintegrasi.
- c. Fungsi diferensiasi. Diferensi dapat membuat seseorang berpikir kreatif dan kritis, sehingga dapat berperan dalam kemajuan sosial masyarakat. Maka pelayanan kurikulum perlu merata terhadap perbedaan diantara setiap orang di masyarakat.
- d. Fungsi persiapan. Maksudnya kurikulum mempersiapkan siswa supaya dapat melakukan studi lebih lanjut untuk sebuah jangkauan lebih jauh.
- e. Fungsi pemilihan. Mengakui perbedaan berarti memberi kesempatan terhadap seseorang agar dapat memilih yang diinginkan dan minatnya. Maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.
- f. Fungsi diagnostik. Agar siswa dapat memahami dan menerima dirinya sehingga bisa mengembangkan semua potensinya, maka siswa harus menyadari kekuatan serta kelemahan yang dimilikinya.

2. Kuttab

Dari segi etimologi kuttab berasal dari taktib yang maknanya mengajar menulis. Selain itu katib atau kuttab memiliki arti penulis. Namun, Fatimah (2020, hlm. 9) menyatakan, “istilah kuttab atau maktab berasal dari kata dasar yang sama, yaitu kataba yang artinya menulis. Jadi berdasarkan terminologi kuttab/maktab merupakan tempat dilaksanakannya tulis menulis. Bangsa Arab sudah mengenal istilah ini sebelum Islam. Kuttab memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan terhadap anak. Hasan Asari (dalam Ma’rifah, 2020, hlm. 11) menyatakan, “Menurut sejarah kuttab adalah pusat pembelajaran anak paling tua dikalangan muslimin yang berhasil melahirkan orang-

orang besar serta mengantarkan umat menuju masa kegemilangan”. Imran (dalam Novianti, 2018, hlm. 7) menyatakan, “institusi ini merupakan tempat belajar menulis bagi anak”. Jadi kuttab adalah lembaga tingkat rendah untuk belajar dasar-dasar bacaan, tulisan, dan hitungan bagi anak. Namun seiring berjalannya waktu, kuttab terus mengalami perkembangan, yakni adanya pengajaran Al-Quran, tata bahasa Arab, kisah para nabi, hadist dan lain-lain.

Kuttab tidak hanya digunakan pada masa sebelum Islam saja. Tetapi, kuttab juga merupakan tempat pendidikan yang digunakan pada masa Muhammad SAW, Khulafaurrasyidiin serta masa dinasti, dengan segala perkembangan yang menyertainya.

a. Kuttab pada masa Muhammad SAW dan Khulafurrasyidin

Novianti (2018, hlm. 10) mengatakan, “Rasulullah mengajarkan dasar agama Islam secara langsung pada muslimin dengan cara membacakan wahyu (Al-Quran) yang diturunkan kepadanya”. Rasulullah memakai rumah Al-Arqam Ibn Abi Arqam (salah satu sahabat nabi) dan kuttab sebagai tempat pembelajaran. Pada saat itu jumlah orang yang dapat baca tulis masih sedikit. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan orang *dzimmi* (orang non muslim yang patuh pada aturan Islam) untuk mengajarkan baca tulis di Makkah.

Kuttab telah dikenal bangsa Arab sebelum Islam. Namun, Masyhud (dalam Fatimah, dkk., 2020) menyatakan, “kuttab baru terkenal di kalangan masyarakat Arab sesudah adanya agama Islam yang mendorong penganutnya agar belajar serta menangan buta huruf yang tengah dialami kebanyakan masyarakat Arab pada waktu itu. Di masa Muhammad SAW sistem kuttab dipakai menjadi pembelajaran dasar bagi anak-anak. Pendidikan di kuttab berbentuk halaqoh, yakni anak-anak duduk berkelompok mengelilingi guru yang duduk di kursi. Mereka belajar di rumah-rumah ulama atau guru, kemudian pekarangan-pekarangan mesjid, sampai kemudian di gedung-gedung sekolah seperti saat ini.

Di Madinah, kuttab berkembang menjadi 2 macam, yaitu:

1. Kuttab yang fungsinya mengajarkan baca tulis menggunakan dasar teks puisi Arab. Pengajarnya kebanyakan non muslim.
2. Kuttab yang fungsinya mengajarkan Al-Qur'an. Tidak hanya mengajarkan

membaca dan menulis, tetapi mengajarkan juga hafalan Al-Qur'an serta dasar-dasar agama Islam.

Pada masa khulafaurraasyidin penyelenggaraan kuttab tidak jauh berbeda dengan penyelenggaraan kuttab ketika masa Muhammad SAW, yakni kuttab diselenggarakan di masyarakat secara tradisional, mengajarkan baca tulis sya'ir-sya'ir Arab, pokok-pokok dasar ajaran Islam, dan Al-Qur'an. Tetapi, ketika masa kepemimpinan Umar bin Khattab, Umar berperan serta dalam menambahkan materi pelajaran kuttab, seperti pembelajaran renang, memanah, menunggangi unta, membaca serta menghafal syair-syair dan peribahasa.

b. Masa Dinasti

Di zaman daulah atau dinasti Umayyah pendidikan terbagi dua, yakni pendidikan khusus dan umum. Novianti (2018, hlm. 12) menjabarkan kedua jenis pendidikan tersebut sebagai berikut, “Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang ditujukan untuk anak bangsawan dengan materi khusus terkait ilmu pemerintahan sebagai bekal atau persiapan menjadi pejabat negara/pemerintah. Sedangkan pendidikan umum sarasannya adalah rakyat sebagaimana yang dilaksanakan sejak zaman Rasulullah serta khulafaurrasyidin.”

Kuttab mengalami perkembangan lebih baik pada masa dinasti Umayyah. Setiap anak wajib belajar di kuttab, dengan Al-Quran dan ilmu-ilmu dasar Islam sebagai materi utamanya. Masa pendidikan di kuttab tergantung seberapa cepat anak didik menuntaskan pembelajarannya. Jadi memang ada yang lambat dan ada juga yang cepat.

Pada masa Dinasti Abasiyyah pendidikan Islam semakin berkembang pesat. Karena para pemimpin dinasti ini adalah orang-orang yang cinta terhadap ilmu pengetahuan serta terbuka pada perkembangan dari luar. Lembaga pendidikan yang hadir pada masa daulah ini adalah lembaga yang telah ada di masa sebelumnya, seperti kuttab, majelis, halaqoh, rumah sakit, mesjid, madrasah, dan perpustakaan. (Novianti, 2018, hlm. 15). Namun, ada pula lembaga-lembaga baru yang muncul, diantaranya yakni khan dan toko buku.

Sistem pendidikan Islam klasik membawa Islam pada puncak kejayaan dan keemasan

berratus-ratus tahun lamanya. Apalagi pada zaman dinasti Abasiyyah Islam menjadi kiblat keilmuan dan super power. Banyak dikunjungi pelajar serta kaum terpelajar untuk menimba ilmu dari para ilmuwan atau memberikan pengajaran. (Novianti, 2018, hlm. 16).

3. Anak Usia Dini

Seorang anak dinyatakan berada pada masa usia dini ketika ia berada pada usia 0 sampai 6 tahun. Erikson (dalam Mulyani, 2018, hlm. 16) menyatakan, “masa anak-anak adalah gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat kebaikan dan juga keburukan berkembang dan mewujudkan dirinya”. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*). Perkembangan dan pertumbuhan di usia ini dapat berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan masa berikutnya.

Penelitian menunjukkan bahwa masa peka belajar anak dimulai dari anak dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kehidupannya. Menurut ahli neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika berusia 8 sampai 18 tahun. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa stimulasi pada usia lahir-3 tahun ini jika didasari pada kasih sayang bahkan bisa merangsang 10 trilyun sel otak. Namun demikian, dengan satu bentakan saja 1 milyar sel otak akan rusak, sedangkan tindak kekerasan akan memusnahkan 10 miliar sel otak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan program pendidikan yang terstruktur. Salah satu komponen untuk pendidikan yang terstruktur adalah kurikulum. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014).

Karena masa ini sangat berharga, maka harus dioptimalkan sebaik mungkin untuk menunjang kesuksesan kehidupan anak. Agar kelak ia tumbuh dan berkembang dengan baik serta sesuai dengan yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kekhasan karakteristik kasus yang diteliti. Maka studi kasus (*case study*) adalah metode yang digunakan pada penelitian ini dengan

kualitatif sebagai pendekatannya. Creswell (dalam Fitrah dan Luthfiyah, 2017, hlm. 207) Menyatakan, ”secara umum penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang di dalamnya mengeksplor kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer atau berbagai sistem terbatas melalui pengumpulan data yang detail serta mendalam, melibatkan berbagai sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.” Orientasi studi kasus adalah sifat-sifat unik dari unit-unit yang tengah diteliti berkaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. (M. Fitrah dan Luthfiyah, 2017, hlm. 209).

Fokus penelitian ini adalah mengenai kurikulum kuttab untuk usia 5 sampai 6 tahun di Kuttab Al-Fatih Cileunyi, Bandung. Dilakukan dengan tahapan yang dijelaskan oleh Moleong (dalam Sidiq dan Choiri, 2019, hlm. 24) yakni:

1. Tahapan Pra-Lapangan

Terdiri dari kegiatan:

1. Penyusunan rancangan penelitian
2. Pemilihan lokasi penelitian
3. Pengurusan izin penelitian
4. Penjajakan serta penilaian lokasi penelitian
5. Pemilihan dan pemanfaatan pemberi informasi.
6. Penyiapan perlengkapan penelitian.
7. Permasalahan etika penelitian dalam lapangan.

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Tahapan pekerjaan lapangan meliputi:

1. Tahap memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri.
2. Masuk ke lapangan
3. Berperan serta dalam pengumpulan data

3. Tahap Analisis Data

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Arikunto (dalam Sidiq dan Choiri, 2019, hlm. 114) menyatakan bahwa: “*sampling bertujuan (purposive sampling)* adalah teknik yang dipakai jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pemilihan sampelnya.”. Partisipan yang dilibatkan yaitu kepala sekolah, koordinator iman, guru dan siswa Kuttab Al-Fatih Cileunyi Kabupaten Bandung.

Penelitian dilakukan di lembaga pendidikan bagi anak usia 5 sampai 12 tahun, lembaga tersebut bernama Kuttab Al-Fatih Cileunyi. Kurikulum yang digunakannya tidak sama dengan kurikulum yang dipakai di lembaga pendidikan di Indonesia pada umumnya. Kurikulum tersebut berkonsentrasi pada dua

kurikulum utama, yaitu kurikulum iman dan kurikulum Al-Al-Qur'an. Beralamat di Jalan Cibiru Beet, RT/RW 003/015, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Jawa Barat Indoensia.

Data primer (teks hasil wawancara) dan data sekunder (teks-teks dokumen, gambar, dan kombinasi teks, gambar, dan suara) adalah jenis data yang dibutuhkan pada penelitian ini. Kedua jenis data tersebut dikumpulkan dengan 3 teknik, yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik observasi dipakai dalam mengobservasi aktivitas belajar mengajar dan kegiatan lainnya yang meupakan bagian dari program pendidikan di Kuttab Al-Fatih Cileunyi, teknik wawancara untuk mengambil data dari kepala sekolah, koordinator iman, guru Al-Qur'an dan guru, adapun studi dokumentasi digunakan untuk studi pada dokumen-dokumen yang memuat informasi terkait kurikulum Kuttab Al-Fatih Cileunyi. Untuk melakukan 3 teknik tersebut, maka peneliti menggunakan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Analisis data dilaksanakan sebelum, ketika serta setelah peneliti di lapangan. Sebelum ke lapangan peneliti menganalisis data hasil studi pendahuluan dan data sekunder. Ketika di lapangan, analisis diantaranya dilakukan pada saat mewawancarai informan untuk menganalisis jawaban-jawaban yang disampaikan. Sedangkan analisis setelah ke lapangan, peneliti banyak terlibat dalam menyajikan data yang telah terkumpul serta telah dianalisis sebelumnya.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Rangkaian kegiatannya terdiri dari mereduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan atau verifikasi.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan melakukan uji kredibilitas dan uji kompromitas. Uji kredibilitas dilaksanakan dengan meningkatkan ketekunan penelitian, triangulasi, memakai bahan referensi, serta menggunakan *member check*. Sedangkan uji kompromitas dilaksanakan dengan mengaudit seluruh data yang didapat untuk menentukan kepastian dan kualitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam tentang kurikulum yang digunakan di Kuttab Al-Fatih Cileunyi. Kurikulum adalah seperangkat rencana serta pengaturan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran berisikan tujuan, isi atau materi,

bahan pelajaran, metode, dan evaluasi serta semua aktivitas yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan, untuk mencapai tujuan tertentu.

1. Kuttab Al-Fatih Cileunyi

Sebelum masa *jahiliyyah* kuttab sudah ada. Di awal sejarahnya lebih mengajarkan ke baca tulis. Tetapi di zaman nabi, Abu Bakar, Umar dan sebagainya diperbaharui, hingga akhirnya muatan-muatan Islam masuk di dalamnya. Jadi pendidikan ini dapat dibilang pendidikan kuno. Nama sekolah dasar pada zaman tersebut adalah kuttab. Kuttab sebenarnya pendidikan milik muslimin. Para ulama seperti Imam Syafi-I merupakan lulusan Kuttab. Karena kata para ulama tidak ada pendidikan sebelum kuttab dan tidak ada pendidikan setelah madrasah. Maksudnya pendidikan itu cukup di dua level, yakni kuttab dan madrasah.

Al-Fatih merupakan nama yayasan. Dinamai Al-Fatih karena melihat Muhammad Al-Fatih. Harapannya lahir Muhammad Al-Fatih-Muhammad Al-Fatih yang baru. Sekarang di Indonesia kuttab selain Al-Fatih lebih banyak. Karena kuttab lain memang belajar ke Kuttab Al-Fatih. Kuttab Al-Fatih mempersilakan untuk mengadopsi kurikulumnya. Hanya kalau belum Al-Fatih pihak Al-Fatih tidak bertanggung jawab jika ada perubahan atau perbedaan. Sedangkan di Al-Fatih kurikulum semuanya sama dari pusat sampai ke semua daerah. Kalau pun ada perubahan maka langsung digulirkan.

Di semua provinsi Kuttab Al-Fatih memiliki penanggung jawab masing-masing. Bahkan di setiap kuttab harus ada dewan syariah untuk mengawal semua syariat-syariat Islam. Dari awal Kuttab Al-Fatih tidak berafiliasi ke organisasi Islam manapun. Oleh karena itu di setiap kuttab wahananya berbeda-beda. Maksudnya di setiap Kuttab ada Muhammadiyah, Persis, NU, Salafi, HTI, PKS, dan Jamaah tabligh.

Kuttab Al-Fatih Cileunyi adalah cabang atau bagian dari Kuttab Al-Fatih yang pusatnya berada di Depok. Merupakan cabang ke 3 untuk di Bandung. Yang pertama Cimenyan, kedua Gede Bage, dan ketiga Cileunyi. Kuttab Al-Fatih Cileunyi didirikan tahun 2018. Beralamat di Jalan Cibiru Beet, RT/RW 003/015, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Jawa Barat. Secara jenjang Kuttab Al-Fatih Cileunyi setara dengan TK B (usia 5 tahun) sampai SD kelas 6 (usia 12 tahun). Kuttab awal 1 usia 5 sampai 6 tahun, kuttab awal 2 usia 6 sampai 7 tahun, kuttab awal 3 usia 7 sampai 8 tahun, Qonuni 1 usia 8

sampai 9 tahun, Qonuni 2 usia 9 sampai 10 tahun, Qonuni 3 usia 10 sampai 11 tahun, dan Qonuni 4 usia 11 sampai 12 tahun. Adapun perizinannya PKBM. Ada otonomi yang diberikan secara kurikulum.

Kuttab Al-Fatih Cileunyi berbeda dengan kuttab-kuttab yang lain, karena merupakan satu-satunya kuttab yang seluruh pembiayaannya gratis, karena semuanya berbasis wakaf. Kuttab Al-Fatih Cileunyi bersinergi dengan Sinergi Foundation sebagai lembaga wakaf. Seluruh biaya pendidikan ditanggung oleh Sinergi Foundation.

Kuttab Al-Fatih Cileunyi memiliki visi “melahirkan generasi gemilang di usia belia”. Sedangkan misinya yakni:

- Pengajaran dan penanaman karakter iman
- Menghafal Al-Quran
- Menggali, meneliti, dan membuktikan kemukjizatan Al-Qur’an
- Berbahasa peradaban
- Memiliki keterampilan hidup

2. Kurikulum Kuttab Al-Fatih Cileunyi

Kurikulum yang digunakan Kuttab Al-Fatih Cileunyi disebut kurikulum abad 1 hijriyyah atau kurikulum nabi. Dimana pembelajaran iman lebih didahulukan. Sebagaimana perkataan Jabir Bin ‘Abdullah, “kami di masa remaja belajar iman dahulu baru Quran. Tapi kalian wahai tabi’in, kalian belajar Quran *dulu* baru iman. Sehingga kualitas kalian menurun.” Kuttab ingin mengembalikan hal tersebut. Mengembalikan sebagaimana sahabat dididik oleh Rasul, yakni iman sebelum Quran. Oleh karena itu kurikulum besar di Kuttab Al-Fatih adalah Iman dan Quran, yang secara penerjemahannya yaitu iman dulu sebelum Quran. Walaupun dalam teknis keseharian pembelajarannya kelas Quran dahulu baru kelas iman. Tapi itu hanya dalam teknis saja. Namun baik di pengajaran Quran ataupun dipengajaran iman, yang didahulukan adalah iman. Jadi sebelum anak-anak menghafal di pagi hari, maka diawali dengan nasihat. Nasihat tersebut poin-poin pengeboran iman terhadap Quran itu sendiri. Kalau di kelas iman lebih spesifik ke pengajaran iman yang dikaitkan dengan ayat-ayat Allah.

Di kuttab bahkan di Islam sendiri, kurikulum sebenarnya sudah baku sebagaimana nabi mengajarkan iman dan Qur’an. Jadi dari zaman nabi hingga sekarang kurikulumnya tetap sama, tidak ada perubahan. Kalaupun ada perubahan itu hanya dalam masalah teknis saja. Seperti

kalau dahulu tidak ada RPP ataupun RKK. Sedangkan sekarang ada RKK untuk memudahkan dalam pengajaran harian. Namun secara kurikulum besar, yakni iman Qur’an, dan adab sebelum ilmu, itu yang akan terus sama baik dari masa Nabi, masa para sahabat, masa *tabi’iin*, masa-masa kejayaan Islam, sampai hari ini. Kurikulum di kuttab tidak melihat pasar ataupun kondisi santri. Karena kurikulum ini landasannya Qur’an sunnah, sesuai dengan fitrah manusia.

Landasan terbesar kurikulum ini adalah Quran dan *sunnah*. Sedangkan landasan aplikatifnya adalah *siroh*. Di dalam *siroh* terdapat petunjuk cara memperjalankan sebuah lembaga, cara berinteraksi dengan orang, cara pengajaran dan lain sebagainya.

Penggunaan kurikulum nabi di Kuttab Al-Fatih Cileunyi dilatar belakangi karena adanya kegelisahan terhadap pendidikan dan generasi muda hari ini. Kualitas generasi muda semakin kesini semakin menurun. Contoh dalam sholatnya yang masih bermasalah. Bahkan dalam hal kecil sekalipun seperti buang sampah, masih bermasalah. Apalagi dalam hal yang lebih besar. Maka pendidikan di kuttab ini diharapkan dapat mengubah hal tersebut. Berharap menghasilkan orang-orang yang menjadi sumber solusi untuk agama dan negeri ini.

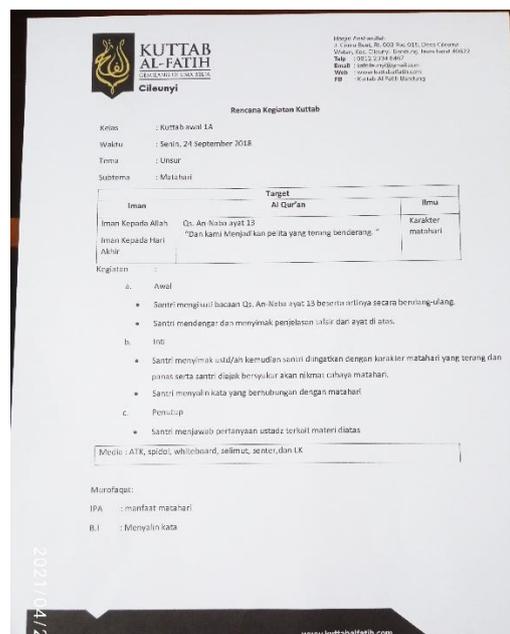
Konsep pembelajaran di Kuttab Al-Fatih Cileunyi menurunkan dari Kitab Ar-Rosul Al-Mu’allim, karya Syeikh Abu Fatah Abu Huda atau 40 metode pengajaran guru yang *Rosul* lakukan. Jadi guru-guru menurunkan 40 metode pengajaran itu. Ada metode keteladanan, metode dengan contoh, gambar, dan masih lain-lain.

Kegiatan pembelajaran harian di Kuttab Al-Fatih Cileunyi tertuang di dalam rencana kegiatan kuttab atau RKK. Pembuatan RKK diawali dari pengkajian modul-modul oleh guru bersama ahli, membedah ayat perayatnya. Modul-modul tersebut terdiri dari modul alam, modul manusia, dan modul tadabur. Semua modul bertumpu di juz 30, karena juz 30 rata-rata surah-surah *makiyyah*. Surah makiyyah diturunkan kepada nabi untuk menguatkan keimanan (pondasi). Diantaranya berisi tentang al-Quran, rasul, hari kebangkitan, kisah-kisah orang-orang terdahulu, surga, neraka, dan tentang penghisaban. Sedangkan *Madaniyyah* sudah menerangkan hukum halal, haram dan sebagainya.

Setelah modul-modul dikaji, guru-guru memplenokan setiap ayat. Hingga kemudian jadilah RKK (rencana kegiatan kuttab). Jadi RKK itu adalah turunan dari modul alam, modul manusia, dan tadabur. Poin-poin di RKK diantaranya terdiri dari targetan-targetan pembelajaran. Target terdiri dari 3 jenis, yakni target iman, target Qur'an dan target ilmu. Target iman dalam RKK kurang lebih mengacu ke pokok rukun iman yang 2, yaitu iman kepada Allah dan iman kepada hari akhir. Adapun target Qur'an yaitu santri bisa menghafal bacaan dari ayat yang dipelajari dan juga terjemahnya. Sedangkan target ilmu yaitu ilmu yang lahir dari setiap bahasan, yakni dari setiap subtema yang ada dalam modul-modul.

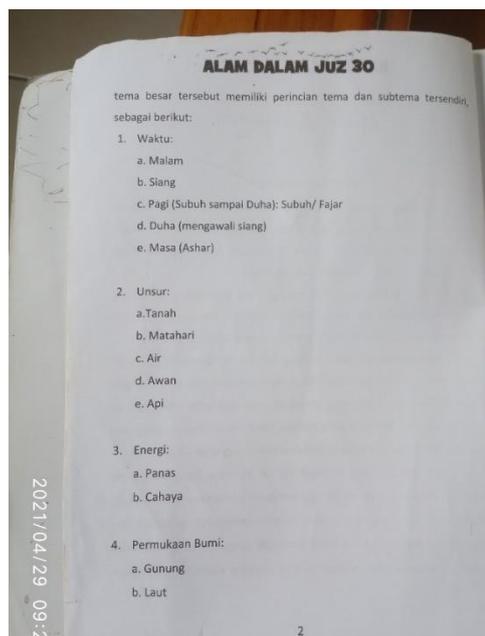
Dari target tersebut kemudian di turunkan ke dalam bentuk kegiatan-kegiatan kelas. Mulai dari kegiatan awal, inti, hingga penutup. Kegiatan inti merupakan turunan dari ayat yang diajarkan. Misalnya ayat yang disampaikan adalah ayat tentang malam dari surah Al-Lail. Kegiatannya misal penjelasan tentang malam. Kemudian santri ditalaqqikan tentang adab-adab malam (kegiatan dapat juga berupa praktik adab tidur). Setelah itu kegiatan *murofaqot*, yaitu membaca, menulis, dan berhitung atau materi IPA IPS. Setelah kegiatan inti selesai, dilanjutkan kegiatan penutup. Kegiatannya bisa berupa tanya jawab atau penguatan target iman dan amal dari ayat yang telah disampaikan. Misalnya target dari ayat tentang malam tadi santri bersyukur telah Allah hadirkan malam. Target amalnya santri mampu mengamalkan adab-adab yang sudah diajarkan.

Selain menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, di dalam RKK dicantumkan juga media yang diperlukan. Misal gambar, poster, dan lain-lain. Namun di Kuttab Al-Fatih Cileunyi ini untuk materi iman yang disampaikan tidak banyak menggunakan visualisasi. Karena penggambaran iman, terutama iman kepada hariakhir sulit untuk divisualisasikan.

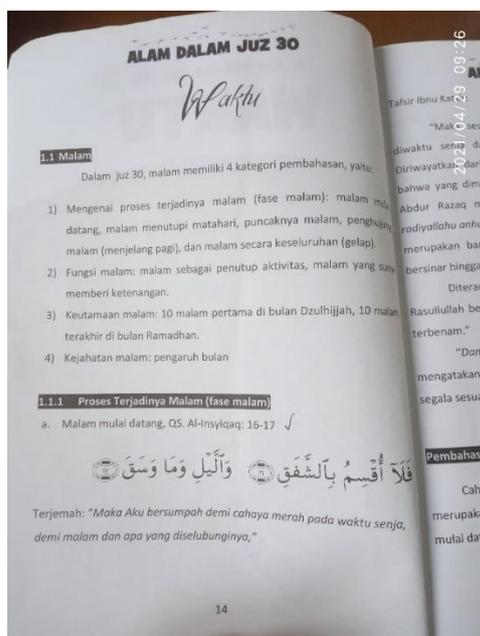


Gambar 1. Rencana Kegiatan Kuttab

Di Kuttab tidak ada silabus. Jadi dari modul langsung turun ke RKK. Di dalam modul sudah terdapat tema, subtema, ayat-ayat dan tafsirnya. Kemudian diturunkan ke RKK.



Gambar 2. Sebagian isi modul alam



Gambar 3. Sebagian isi modul alam

Pada kegiatan pembelajaran, membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) sudah mulai diajarkan pada santri yang berusia 5 tahun. Calistung adalah ilmu dasar yang harus santri kuasai. Pengajarannya setiap hari kecuali hari jumat (senin sampai kamis saja). Hari jumat khusus untuk kegiatan tasmii. Santri yang sudah menyelesaikan hafalan 1 juz, sudah diuji, maka akan ditasmikan di depan teman dan juga orangtuanya. Sedangkan senin sampai kamis kegiatan belajar mengajar (KBM) seperti biasa. Adapun materi IPA, IPS dan sebagainya juga diajarkan, tapi bukan sebagai mata pelajaran khusus atau tidak berdiri sendiri. Melainkan diajarkan dari ayat yang disampaikan pada saat pembelajaran. Contoh pada tema gunung. Ayat yang disampaikan misalnya “*Wal jibaala autaaadaa*” artinya gunung sebagai pasak. Itu akhirnya masuk materi IPA. Contoh lain misalnya di tema makhluk hidup tentang biji. Santri diajarkan dahulu ayat Qurannya misal Surat An-Naba ayat 15. Santri belajar ayat, terjemah, dan tafsirnya. Setelah itu baru turun materi Ipanya. Apa fungsi biji, macam-macam biji, sampai ke bagian biji, misal. Jadi kurikulum ini juga seperti Kurikulum 2013, yakni dalam hal pembelajarannya tematik. Sebelum ada Kurikulum 2013 kuttab sudah lebih dahulu melakukan pembelajaran tematik.

Selain memegang prinsip iman sebelum Qur'an. Kuttab Al-Fatih Cileunyi juga memegang prinsip adab sebelum ilmu. Adab anak-anak benar-benar dikawal. Contoh ketika kudapan adab makannya diajarkan setiap hari. Terus diulang dan terus diingatkan jika ada

kesalahan. Contoh lainnya adab ketika ke kamar mandi. Masuk kaki kiri, berdoa, tidak berlama-lama, tidak berbicara, dan tidak menjawab salam. Setiap hari diamalkan dan dijaga, menjadi keseharian anak. Hanya saja pada pembelajaran *online* di masa pandemik sekarang hasilnya tidak semaksimal biasanya. Karena secara waktu dan tempat memang terbatas. Penjagaan adabnya jadi berkurang. Kalau pada pembelajaran biasa guru iman dan guru Qurannya mengingatkan dan mengkondisikan terus. Penanaman karakter atau adab dimulai dari memberikan ilmunya (ditalaqqikan) terlebih dahulu. Maka kalau di rangkaian ayat dibacakan dahulu ayatnya. Setelah diilmui, dibacakan ayatnya, selanjutnya adalah pengawalan dengan cara memberikan keteladanan, dan juga pengingatan kepada santri.

Dalam menerapkan kurikulum ini kuttab Al-Fatih Cileunyi tidak mengalami banyak kendala. Karena guru dan orangtua sudah diberikan pemahaman tentang kuttab sebelum mereka bergabung. Kalau guru minimal selama 6 bulan atau bahkan hingga 2 tahun akan belajar tentang kuttab di akademi guru. Guru diberikan pemahaman tentang apa itu kuttab, teknis pembelajaran, dan lain-lain. Selain itu setiap pekan guru-guru melakukan rapat bersama koordinator masing-masing (koordinator iman atau koordinator Qur'an). Dalam rapat tersebut guru-guru membahas masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran anak untuk kemudian melakukan diskusi atau sharing terkait treatment atau solusinya. Untuk orangtua sebelum mendaftarkan anaknya mereka mengikuti kegiatan *stadium general*, untuk diberikan wawasan tentang kuttab secara umum. Maka ketika orangtua sesuai visi misinya maka mereka dipersilakan memasukan anaknya ke kuttab. Dalam perjalanannya, ketika 6 bulan pertama orangtua tidak diperkenankan untuk menanyakan perkembangan anaknya kepada guru. Hal tersebut diberlakukan agar guru fokus terhadap santrinya. Mampu mengenal santri. Kalaupun ada pertanyaan bisa ke kepala sekolah atau ke manajemen.

Adapun kendala yang dihadapi yakni terkait kesamaan pola asuh di kuttab dan pola asuh di rumah. Maka untuk menangani hal tersebut kuttab mengadakan kegiatan *home visit*, yaitu guru berkunjung ke rumah orangtua. Pada kegiatan tersebut guru menarik data keseharian santri di rumah sebagai bahan untuk nanti bagaimana mengkondisikan santri di kelas.

Guru juga bisa memberi arahan kepada orangtua bagaimana santri diajarkan di kuttab. Selain *home visit* ada juga kajian bulanan untuk orangtua. Mereka diberikan wawasan tentang bagaimana peran orangtua di rumah.

SIMPULAN

Kurikulum di Kuttab Al-Fatih adalah iman dan Quran, atau disebut kurikulum abad 1 hijriyah atau kurikulum nabi. Yang dimaksud kurikulum iman dan Quran adalah bahwa dalam kegiatan pendidikan yang dilaksanakan walaupun secara teknispembelajaran Quran lebih dahulu (yakni pada kegiatan awal), namun penguatan iman pada santri lebih didahulukan dibanding pengajaran Quran.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan dari senin sampai kamis terdiri dari pembelajaran Al-Qur'an (Hafalan, tilawah, dan penjelasan terjemah serta tafsir), materi keimanan, membaca menulis berhitung (Calistung), serta materi umum lainnya seperti IPA dan IPS. Sedangkan hari jumat merupakan kegiatan tasmii' (memperdengarkan hafalan Al-Quran).

Dalam menerapkan kurikulum nabi tersebut, Kuttab Al-Fatih Cileunyi tidak banyak mengalami kendala. Karena guru dan orangtua sama-sama telah diberikan pemahaman tentang pendidikan di kuttab.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Kompas.com. (2019). Daftar Lengkap Skor PISA 2018: Kemampuan Baca, Berapa Skor Indonesia?. [Online]. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/09141971/daftar-lengkap-skor-pisa-2018-kemampuan-baca-berapa-skor-indonesia?page=1>
- Kompas.com. (2019). Skor PISA 2018: Daftar Peringkat Kemampuan Matematika, Berapa Rapor Indonesia?. [Online]. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/09425411/skor-pisa-2018-daftar-peringkat-kemampuan-matematika-berapa-rapor-indonesia>
- Kompas.com. (2019). Skor PISA 2018: Peringkat Lengkap Sains Siswa di 78 Negara, Ini Posisi Indonesia. [Online]. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/10225401/skor-pisa-2018-peringkat-lengkap-sains-siswa-di-78-negara-ini-posisi>
- Pratiwi, Indah. (2019). Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia :*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), hlm. 51-71.
- Ma'rifah, Faidatul. (2020). Pendidikan Berbasis Sirah Nabawiah Sebagai Strategi Guru Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik (Studi Kasus Di Kuttab Al-Fatih Tangerang Selatan). (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta.
- Ali, Muhammad. (2016). *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Sarinah. (2015). *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish
- Elisa. (2017). Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum: *Jurnal Curere*, 1(2), hlm. 1-12.
- Fatimah, Siti., dkk. (2020). Mengenal Lembaga Pendidikan Dasar Kuttab Periode Klasik: *Al-Jurnal Pendidikan Islam Al-Ulum*, 1(1)., hlm. 8-17.
- Novianti, Ida. (2018). *Reorientasi Model Pendidikan Islam Klasik di Indonesia (Studi terhadap Kuttab Al-Fatih)*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Fitrah, Muh., Luthfiah. (2017). *Metedologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sidiq, Umar & Choiri, M.M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Mulyani, Novi. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sukajat, Ajat (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiana, Ansyar. (2018). Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum di Indonesia: *EL-Hikmah*, 12(1), hlm. 91-103.